

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hubungan Kristen-Islam di Indonesia

Dalam buku perjumpaan agama Islam dan Kristen yang ditulis oleh Jan S. Aritonang.⁴ Sejarah awal pertemuan antara agama Kristen, yang dibawa oleh Portugal, dan agama Islam, yang dibawa oleh pedagang dan penguasa Nusantara, yang penuh dengan konflik, digambarkan sebagai berikut:

Ketika Portugis tiba di Nusantara, khususnya di Maluku, perdagangan masih dikuasai oleh jaringan perdangan (yang ditopang oleh jaringan kekuasaan politik) kalangan Islam... Di sepanjang masa kehadiran Portugis di Nusantara, kendali perekonomian dan perdagangan masih tetap berada di tangan kalangan Islam”.

Setelah kedatangan kekristenan di Nusantara, Islam menyebar dengan cepat”. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa bagi orang Indonesia, Islam berfungsi sebagai titik sentral di mana mereka memisahkan diri dari penguasa Kristen yang asing.⁵

Hubungan Islam dan Kristen di Indonesia penuh dengan keraguan dan kecurigaan. Namun, ini tidak berarti bahwa tidak ada upaya yang dilakukan untuk memungkinkan kedua agama ini saling memahami.

⁴Jan S. Aritonang, *Sejarah Perjumpaan Kristen Dan Islam Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004).

⁵Sihar Octo Immanuel Jonas Lam, *Penatalayanan Dan Kemandirian Gereja: Suatu Studi Tentang Peranan Penatalayanan Gereja Di Dalam Usaha Pencapaian Kemandirian Gereja Dalam Bidang Dana Di GPIB Kasih Karunia Medan*.

Perjumpaan orang Kristen dan Islam di Indonesia ini menunjukkan bahwa pertemuan antara kedua agama tersebut seringkali menimbulkan “pergumulan”, yang sering terkait dengan politik dan kekuasaan.

Pada dasarnya, menunjukkan bahwa hubungan antara umat Islam dan orang Kristen yang berbeda keyakinan tidak terhalang. Sulit lebih sering terjadi karena tidak ada kesepakatan yang terjadi di luar inti keyakinan agama itu sendiri.

Kajian Aritonang tentang pertemuan Islam dan Kristen di Indonesia dari abad ke-16 hingga abad ke-21 menunjukkan secara jelas bahwa kedua agama ini lebih sering digunakan untuk kepentingan politik. Akibatnya, ada rasa curiga dan kurangnya pemahaman yang muncul antara dua agama yang berbeda ini, yang pada akhirnya menyebabkan pertemuan yang keras (hard perjumpaan) antara Islam dan Kristen.

Selama sekitar 9 abad sebelum kedua agama Kristen dan Islam bertemu di Nusantara, proses tersebut telah menjadi tantangan sejarah bagi kedua belah pihak. Ini terutama terkait dengan peristiwa Perang Salib yang berlangsung sejak abad ke-12. Disebabkan oleh persepsi negatif yang ada di luar Indonesia, stigma yang melekat pada satu sama lain terus berlanjut. Ini tidak berhenti pada akhir Abad pertengahan; sebaliknya, itu dihidupkan kembali, antara lain, oleh gerakan Kristen untuk pembangunan spiritual dan penginjilan, dan gerakan Islam untuk pembangunan, pemurnian, dan pembaharuan, yang muncul secara bersamaan sejak abad ke-18.

Sebaliknya, hubungan antara agama Kristen dan Islam di sini semakin kompleks karena hubungan yang dibangun oleh penduduk asli di hampir seluruh wilayah di Nusantara cenderung didasarkan pada kekerabatan. Misalnya, di Ambon, penduduk aslinya menghimpun diri berdasarkan hubungan darah atau ikatan kekeluargaan, yang kemudian membentuk desa atau negeri. Kemudian, banyak negeri membentuk uli dengan adat istiadat dan kesatuan. Penduduk asli Pulau Ambon dan sekitarnya tetap menganut agama suku sampai akhir abad ke-15, dan permusuhan di antara kelompok kekerabatan ini sudah biasa. Oleh karena itu, kedatangan umat Islam dan Kristen di Nusantara seringkali menambah konflik yang sudah ada di sana.

Hubungan antara agama dan negara atau pemerintah merupakan salah satu masalah utama yang mewarnai pertemuan Kristen dan Islam di Indonesia, selain masalah karakteristik sosial-budaya yang disebutkan sebelumnya. Pada abad pertama pertemuan, yaitu abad ke-16 hingga ke-18, bahkan kadang-kadang hingga abad ke-19, orang Kristen melihat kesatuan antara agama atau gereja mereka dengan negara. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya partisipasi dan dukungan pemerintah (penguasa kolonialis Portugis dan Belanda).

Sebaliknya, orang-orang Islam, terutama mereka yang terlibat dalam politik, juga menganut dan menekan kesatuan antara agama dan negara. Namun, pada tataran praktik dan operasi, umat Islam di Indonesia tidak sepakat tentang apa yang dimaksud dengan negara Islam atau kesatuan Islam

dengan negara. Akibatnya, setiap kali pemerintahan di negeri ini, baik saat penjajahan maupun saat merdeka, tidak menginginkan penyatuan antara Islam dan negara, kemudian muncul kritik dan tuduhan bahwa pemerintah cenderung "memihak" kelompok orang Kristen, yang oleh kalangan Islam disebut sebagai "minoritas".

Akhir buku ini mengatakan, "Semua orang memiliki banyak pengalaman sehari-hari yang membuat membangun hubungan yang saling menghargai dan menghormati tanpa kehilangan identitas dan integritas mereka". Sangat penting untuk memikirkan kata-kata ini. Namun, pada skala yang lebih luas, hubungan itu terganggu ketika agama menjadi politik. Oleh karena itu, agama tidak boleh digunakan sebagai pijakan atau alat untuk terlibat dalam dunia politik praktis.

B. Sejarah Kekristenan di Rongkong

Ketika Injil diperkenalkan sekitar 90-100 tahun lalu di tanah Rongkong, masyarakat Rongkong tidak sedang mengalami perubahan sosial yang genting karena tidak berlangsung pertarungan kekuasaan dari luar memperebutkan Tanah Rongkong atau ingin menguasai orang Rongkong.⁶ Bahkan jauh sebelum agama Kristen dan Islam masuk di tanah Rongkong, masyarakat Rongkong telah hidup sebagai masyarakat yang kuat memeluk agama suku yang selanjutnya disebut agama *aluk toyolo* (agama khalaiik).

⁶Zakharia J Ngelow, *Webinar Injil Masuk Rongkong*, 2021.

Kehidupan kemasyarakatan berjalan sebagaimana adanya sambil mereka tunduk dan diikat oleh aturan-aturan adat yang mereka sudah tetapkan sebagai pegangan hidup (kearifan lokal) yang mengatur tatanan kehidupan mereka. Sebagai upaya melanjutkan kehidupan, Rongkong mengerjakan tugas sebagai petani dengan mengerjakan persawahan ataupun perkebunan dengan tanaman kopi dan tanaman-tanaman lainnya. Namun dengan hadirnya Injil, Rongkong mengalami transformasi ganda untuk perubahan sosial yakni pembaharuan hidup pribadi dan masyarakat melalui iman kepada Kristus serta pembaruan hidup dan pandangan dunia dengan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui pendidikan modern.

Dalam hal kepercayaan, Rongkong telah mengenal dan menganut kepercayaan *aluk toyolo* yang disebutnya *agama ada'* terkait dengan ritus penyembahan yang dilakukan sebagai bentuk pengakuan mereka bahwa di luar sana (di luar dirinya) ada sesuatu yang lebih berkuasa dibanding dirinya. Penguasa itu disebutnya dewata yang dianggapnya pemberi kehidupan dan rahmat terhadap diri dan kehidupannya saat mereka hidup mengelolah tanah serta ketika mereka menghidupi hidup kesehariannya di alam tanah Rongkong.⁷ Sebagai satu aliran kepercayaan *aluk toyolo* mereka melakukan penyembahan yang pemimpinnya disebut *to ma'pararuk*. Bentuk penyembahan mereka adalah *ma'pararuk* = berdoa menghadap sesajian di bawah pohon (Pohon Barana' = Pohon Jawa-jawi).

⁷ Amal Hidayat Ahmad, *Pandangan Suku Toraja Terhadap Perubahan Sosial*

Untuk menjaga dan memelihara kehidupan bersama, maka orang Rongkong membuat aturan yang disebut *Talli'na Tana Rongkong*, yaitu:

1. Tana Rongkong *tana masakke', lipu dipomarinding tang ladingei sila'tak sitiburarai* (jangan ada yang menimbulkan pertengkaran).
2. Tana Rongkong *tangladingei sipekaju kalandoan sipetallang marawean* (jangan ada yang saling menjatuhkan satu dengan yang lain).
3. Tana Rongkong *tangladingei ma'kanuku berre' ma'rangka' osi-osi'* (jangan ada yang mencuri/menginginkan milik orang lain).
4. Tana Rongkong *tangladingei ma'pangngan buni kumande malillin* (jangan menjadi tempat perzinahan).
5. Tana Rongkong *tangladingei ma'regoan dadu ma'sewaran buku-buku* (jangan menjadi tempat perjudian).
6. Tana Rongkong *tangladingei ma'selle' pebuno, ma'takin pesurrik* (jangan menjadi tempat perjudian sabung ayam).
7. Tana Rongkong *tangladingei ma'lesokan perompo, ma'palele pepasak* (jangan mengingini milik orang lain).

Sebelum para zending menyampaikan Injil di Rongkong sudah ada orang-orang Islam yang datang berdagang dari daerah Duri walaupun mereka belum mendirikan masjid, tetapi umumnya ajaran-ajaran Islam saat itu dikenal sebagai "Islam Pangadaran" yang bercampur adat. Secara khusus di wilayah Salu Tuo rupanya sudah lebih dahulu ajaran agama Islam diperkenalkan, sebab pada saat A.A Van de Loostrech tiba di wilayah ini,

diketahui bahwa ada seorang haji yang serng datang dari Palopo menyampaikan ajaran Islam sambil mengajak orang Rongkong untu masuk agama Islam. Ajakan itupun berhasil karena para kepala desa di sekitar sepuluh desa telah menganut agama Islam meskipun sejumlah besar penduduk di wilayah tersebut masih menganut paham animisme.

Pada bulan Agustus 1914 Van de Loosdreth mengadakan perjalanan ke wilayah Rongkong yang terletak di sebelah barat laut Palopo.⁸ Pada pagi hari tanggal 3 Agustus A.A. van de Loosdrecht mulai melakukan perjalanan ke Rongkong.Sedangkan pada tahun 1927 H.J. Van Weerden masuk daerah Masamba dan selanjutnya berkedudukan di Limbong Rongkong. Dari tempat inilah Van Weerden mulai melaksanakan tugas pelayanannya. Tahun 1928 Van Weerden menjelajahi daerah-daerah yang diberikan padanya untuk persiapan pekabaran Injil dengan mendirikan rumah seratus jendela. Selanjutnya, penginjilan yang dilakukan Van Weerden (1928-1947) sekaligus mengungkapkan bagaimana orang Rongkong terhubung dengan dunia modern, melalui gereja dan pendidikan modern.

Pendeta pertama di Rongkong ialah S.Z. Tawaloejan yang diperkirakan tanggal 12 Oktober 1940 atau 9 Januari 1941 bahkan juga diperkirakan awal tahun 1942 menyatakan ketersediaan menerima panggilan sebagai Pendeta. S.Z Tawalujan diurapi oleh van Weerden dalam suatu kumpulan jemaat

⁸Dr.Th. Van den End, *Sumber-Sumber Zendeling Tentang Sejarah Gereja Toraja 1901-1961* (BPK Gunung Mulia). 82.

beberapa hari sebelum van Weerden meninggalkan Rongkong atas perintah tentara pendudukan Jepang.

Pendeta Jepang Ds. Susho Mijahera dikirim ke Pendeta Ds. Piter Sangka' Palisungan pada tahun 1943 untuk melayani jemaat di Rongkong-Seko. Zet Tawalujan kemudian pindah ke Palopo bersama guru Injil Lumeno sampai tahun 1953. Pendeta Ds. Piter Sangka' Palisungan menetap dan tinggal di rumah serratus jendela bersama keluarganya saat pengutusannya. Ia melayani di resort Rongkong dan melayani 5 Klasis yaitu : Klasis Seko Lemo, Klasis Seko Padang, Klasis Ulsalu, Klasis Kanandede, Klasis Masamba.

Seorang guru Injil D.S. Wara salah seorang pemuda Kristen yang pernah mengalami siksaan msemberitahukan bahwa di Rongkong dan Seko pada masanya pernah kurang lebih 10.000 orang Kristen di Islamkan. Perhitungan 10.000 orang dapat diperkuat dari perhitungan P.K. Bethony yang menjelaskan bahwa pada tahun 1951 orang Kristen di Rongkong = $60\% \times 9.000$ lebih jumlah penduduk = 5.500 jiwa sedangkan 4.500 lainnya masih agama khalaiik dan kurang lebih 100 orang pendatang beragama Islam. Tahun 1952 orang harus memilih dua agama saja sehingga 50% lainnya memilih agama Kristen dan dibaptiskan Itu berarti $50\% \times 4.500 = 2.250$ jiwa. Sedangkan 50% lainnya memilih agama Islam. Jumlah yang beragama Kristen di Rongkong pada permulaan tahun 1953 kurang lebih 7.750 jiwa. Orang Kristen di Rongkong dan Seko pada tahun 1953 kurang lebih 14.950 jiwa. Bagi yang sempat melarikan diri sebelum diislamkan hanya sekitar

kurang lebih 600 orang bersama dengan yang sudah dibunuh. Sisahnya 14.400 orang semuanya sudah diislamkan.

C. Masa Pendudukan DI/TII

Sekarmadji Maridjan Kartosuwirjo, akhir tahun 1949, membuat gerakan Darul Islam dan mengidentifikasi pasukan dengan nama Tentara Islam Indonesia (TII), mengancam negara Pancasila Indonesia. Negara Islam Indonesia (NII secara resmi dideklarasikan tanggal 7 Agustus 1949, oleh Kartosuwirjo serta mengumumkan dirinya sebagai imam.⁹ Organisasi Darul Islam bertujuan untuk membentuk negara Islam. Itu pertama kali muncul di Jawa Barat, tetapi kemudian menyebar ke Jawa Tengah, Sulawesi Selatan, Aceh, dan Kalimantan Selatan.¹⁰ Kahar Muzakkar memimpin gerakan Darul Islam, khususnya di Sulawesi Selatan. Gerakan ini terjadi di Sulawesi Selatan setelah Konferensi Meja Bundar (KMB). Hal ini dipicu oleh konflik antara pemerintah dan para gerilyawan (KGSS) mengenai rasionalisasi militer.¹¹

Pada bulan Juli 1950, Kahar Muzakkar bertemu dengan Kawilarang (Panglima TT.VII / Wirabuana). Ia bertindak sebagai komandannya dan mewakili para gerilyawan yang meminta diangkat menjadi Brigade atau Resimen Hasanuddin TNI (Tentara Nasional Indonesia).

⁹Faisal Ismail, *Ideologi Hegemoni Dan Otoritas Agama: Wacana Ketegangan Kreatif Islam Dan Pancasila* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1999), 54-55.

¹⁰Jan S. Aritonang, *Sejarah Perjumpaan Kristen Dan Islam Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018).

¹¹Widia Astuti Ansar, Ahmadin, and M. Rasyid Ridha, 'Bulukumba Di Tengah Pergolakan DI/TII 1952-1965', *Jurnal Pattingalloang* 5, no. 2 (2018).

Namun permohonan Kahar Muzakkar ditolak dan ia meninggalkan TNI pada tanggal 7 Agustus 1953. Gagal diserahkan kepada pemerintah karena anggota KGSS (Komando Gerilya Sulawesi Selatan) tidak memenuhi persyaratan untuk menjadi anggota TNI karena berbagai alasan, seperti tingkat pendidikan mereka, latar belakang militer mereka, dan tidak diakuinya kelaskaran yang dipimpin Kahar Muzakkar, meskipun mereka juga berjuang untuk kemerdekaan.

Muzakkar kemudian memilih untuk bergabung dengan Kartosuwiryo sebagai anggota NII.¹² Pasukan Kahar Muzakkar, yang telah bergabung dengan gerakan DI/TII, mulai menyerang pangkalan TNI dengan cepat. Dia juga memerintahkan pasukannya untuk menculik beberapa dokter dan pendeta Kristen untuk dipekerjakan di klinik dan sekolah yang dimiliki oleh DI/TII. Dengan cara ini, Muzakkar berusaha menarik simpati pemuda, bangsawan, petani, nelayan, dan ulama yang fanatik untuk ikut serta dalam perjuangannya.

Selain itu, Kahar Muzakkar menarik banyak simpati karena banyak melakukan aktivitas sosial, seperti memperbaiki masjid dan membangun sekolah untuk kader DI/TII. Dia juga menerapkan disiplin Islam yang ketat bagi pasukan dan bahkan semua yang telah bergabung dengannya, termasuk

¹²Eka Wulandari, Jumadi, and La Malihu, *Aktivitas Gerombolan DI/TII Dan Dampaknya Terhadap Masyarakat Sidrap 1950-1965*, Jurnal Pattingalloang 7, No. 2', *Jurnal Pattingalloang* vol.7no2 (Agustus 2020).161

puasa Ramadhan yang wajib dan salat lima waktu. Seseorang harus dihukum mati jika mereka melakukan pelanggaran dengan sengaja.¹³

Istri dan anak-anak Pdt. Pieter Sangka' Palisungan, termasuk Hermin Lambe'-Sangka', bahkan belajar agama Islam selama sembilan tahun tinggal di wilayah DI/TII. Dia telah menyelesaikan mengaji, salat lima waktu, dan berpuasa selama bulan Ramadhan.¹⁴ Kahar Muzakkar dan pasukannya melakukan pemberontakan kepada pemerintah dengan mengadakan perang gerilya karena medan Sulawesi Selatan yang berbukit-bukit dan penuh dengan hutan.

Kehadiran DI/TII sangat ditentang oleh masyarakat adat Bulukumba, khususnya masyarakat Kajang Dalam (Ammatoa). Mereka bahkan melakukan gerakan Dompea untuk melawan DI/TII, yang bertujuan untuk menerapkan hukum Islam dan mengubah kebiasaan Kajang Ammatoa.¹⁵

Dengan cara yang sama, gerombolan DI/TII mengislamkan orang-orang beragama Kristen dan suku-suku di dataran tinggi Luwu dan pinggiran bagian Selatan dan Timur Toraja pada awal tahun 1952. Mereka melakukan pengislaman dengan cara yang mengerikan seperti penutupan, pembunuhan, pencurian, dan membakar desa. Banyak orang mulai mengungsi ke tempat yang aman untuk menghindari mengurung DI/TII.

¹³S. Aritonang, *Sejarah Perjumpaan Kristen Dan Islam Di Indonesia*.

¹⁴Hermin Lambe'-Sangka', *Rumah Seratus Jendela: Kesaksian Seorang Martir* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010).40-41

¹⁵Bulukumba Di Tengah Pergolakan DI/TII 1952-1965'.

Antara tahun 1952 dan 1953, 20.000 pengungsi dari wilayah Luwu Utara dan Barat mulai mengungsi ke Toraja melalui Makale dan Rantepao.¹⁶ Setelah Kahar Muzakkar mengeluarkan Piagam Makalua pada bulan September 1953, yang berfungsi sebagai landasan ideologis gerakan DI/TII, kelompok ini mulai menyebar ke daerah dataran tinggi. Kebebasan beragama dijamin dalam piagam, tetapi hanya untuk agama Islam dan Kristen. Namun, 6 bulan sesudah piagam dikeluarkan, semua orang yang sebelumnya diminta untuk memilih antara Kristen atau Islam sekarang diminta untuk memilih Islam.

Pergolakan DI/TII 1950-1965 adalah peristiwa penting dalam perkembangan Gereja Toraja. Pdt. ZS Tawaluyan dipindahkan ke Palopo pada pertengahan tahun 1943, dan Pdt. Pieter Sangka' Palisungan dipindahkan ke Rongkong. Gerombolan DI/TII mengganggu Rongkong dan Seko, tempat Pdt Pieter Sangka' bekerja, tahun 1950-an.

Kelompok DI/TII menimbulkan kekacauan, kesengsaraan dan evakuasi yang signifikan. Sekalipun rekan sekerjanya meminta untuk melewati kedua tempat itu akan tetapi Pdt. Pieter Sangka' Palisungan tetap melayani dengan taat di Rongkong dan Seko. Ia percaya akan tetap tinggal di Rongkong dan Seko selama masih ada jemaat yang perlu dilayani.

Daerah Rongkong dan Seko kemudian ditutup oleh gerombolan DI/TII. Akibatnya, orang tidak bisa keluar masuk dan kawatan menjadi lebih ganas. Akhir Juli 1953 gerombolan membawa pergi Pdt. Pieter Sangka' Palisungan

¹⁶Terance W. Bigalke, *Sejarah Sosial Tana Toraja* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2019).

ke Cappa Solo, dekat Malangke bersama lebih dari seratus anggota jemaat Kristen.

Pada bulan Oktober 1953, Karena mereka tidak mau meghianati Tuhan Yesus, yang mereka anggap sebagai Juru Selamat, Pdt. Pieter Sangka' Palisungan dan dua guru jemaat, H. Djima' dan R. Sodu, dibunuh di daerah itu. Mereka adalah salah satu dari banyak martir yang setia kepada Tuhan Yesus di Gereja Toraja. Setelah pengikatan pada tiang yang didirikan oleh penginapan, mereka mati ditembak.¹⁷ Gerombolan DI/TII menunda yang menyebabkan banyak anggota jemaah, termasuk guru dan pendeta Gereja Toraja.

D. Spiritualitas Yesus

Istilah "spiritualitas" telah memiliki beragam defenisi. Istilah ini sendiri dibentuk dari kata Latin "spritus" yang memiliki beberapa arti, antara lain: roh, jiwa, sukma, nafas hidup, ilham, kesadaran diri, kebesaran hati, keberanian, sikap dan perasaan.

Istilah spiritualitas dapat dilihat mengacu pada suatu sikap hidup yang erat kaitannya dengan pengenalan atau kesadaran diri yang bersumber pada kawasan roh sebagai sumber nafas hidup. Jadi, pada istilah ini terkakup tiga hal, yakni kawasan spiritual, pengenalan diri, dan sikap hidup.

¹⁷A. J. Anggui, *Tiga Pendeta Pertama Dari Toraja: Mereka Yang Mengambil Alih Kepemimpinan Pada Masa Sulit* (Rantepao: LOLO, 2013), 68-69.

Dengan demikian, menurut pengertian ini, jika kita berkata-kata mengenai spiritualitas orang Kristen, ini mengacu pada kedalaman atau intensitas hubungan mereka dengan Yesus Kristus atau Roh Kudus sebagai kawasan spiritual yang menjadi landasan dan sumber pembentukan jati diri mereka yang dinampakkan dalam sikap dan perilaku hidup terus-menerus.

Kehidupan yang dijalani dalam hubungan dan persekutuan dengan Yesus Kristus memungkinkan seseorang untuk menemukan makna dari kehidupannya. Kisah-kisah kehidupan Yesus menjadi bingkai dalam mana menjalani kehidupan yang mendatangkan pembaruan dalam diri setiap orang yang percaya.

Spiritual tentunya tidak hanya sekedar perkataan atau suatu kebiasaan namun menyangkut seluruh hidup yang tercermin dari dalam pikiran perkataan dan tindakan seseorang. Spiritualitas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah suatu sumber motivasi yang berkenaan dengan hubungan seseorang dengan Tuhan.¹⁸ Spiritual dijadikan sebagai salah satu sumber yang menjadikan seseorang lebih mengenal akan Tuhan dan membantu setiap orang dalam menemukan makna atau tujuan hidup yang lebih mengarah pada nilai yang terkandung dalam setiap pribadi seseorang.

¹⁸ KBBI V, (Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima)

Spiritualitas adalah keberadaan seseorang yang berada di dalam hubungan yang benar terhadap Allah, sesama, dan ciptaan yang lainnya.¹⁹ Spiritualitas menyangkut relasi yang benar yang artinya semua hal yang terus dilakukan atas kehendak Allah. Ketika manusia sedang membangun hubungan dengan Allah dan segala ciptaan-Nya di situ spiritualitas akan terjalin dan akan dirasakan oleh diri sendiri dan juga orang lain.

Spiritualitas merupakan gaya hidup sehari-hari yang merupakan hasil dari pemahamannya mengenai Allah yang holistik. Ciri spiritualitas yang baik adalah dengan memiliki pola hidup kasih. Indikasi baik atau tidaknya spiritualitas seseorang tidak hanya pada relasinya secara vertikal (dengan Allah) yang nampak melalui aktivitas kerohanian nya tetapi tergambar pula dengan sesama (horizontal).

Spiritualitas Yesus disebut sebagai "spiritualitas kerajaan Allah". Spiritualitas kerajaan Allah yang dihayati Yesus diuraikan dalam dua pokok yang saling berkaitan. *Pertama*, bentuk hubungan spiritual-Nya yang mendalam dengan kawasan Roh, yaitu dengan Allah yang dipanggil-Nya sebagai Bapa yang sedang menjalankan kekuasaan-Nya. Hubungan spiritual-Nya ini membentuk jati diri Yesus dan memberi-Nya makna hakiki eksistensial ketika Dia mendemonstrasikan kekuasaan pemerintahan Allah di dalam karya-karya dan kata-kata-Nya yang terus-menerus dihayati-Nya.

¹⁹ Rahmiati Tanuja, *Spiritualitas Kristen & Apologetika Kristen*, (Malang: Literatur Saat, 2018). 19

Kedua, dampak penghayatan-Nya atas spiritualitas kerajaan Allah pada tatanan sosial masyarakat-Nya yang pada akhirnya membawa-Nya pada kematian. Pokok yang kedua ini dapat menjadi suatu peringatan berharga bagi kalangan tertentu dalam kekristenan masa kini yang mempraktekkan dan mengunggulkan suatu jenis spiritualitas “mengawang” dan eskapis, yang tidak bersentuhan dengan, dan bahkan melarikan diri dari, realitas sosial.

Bersumber dari Injil sinoptik, maka dapat diketahui bagaimana sipitualitas Yesus. Inti dari spiritualitas Yesus ialah: *Pertama*, mengasihi Allah dengan segenap hati, jiwa dan kekuatan. *Kedua*, mengasihi sesama manusia seperti diri sendiri. Beberapa hal di bawah ini mencerminkan kedua aspek spiritualitas Yesus:

Mengasihi Allah dengan segenap hati, jiwa dan kekuatan

Bentuk dari spiritualitas Yesus diantaranya ialah Yesus konsisten untuk menyatakan beriman kepada Allah. Beberapa peristiwa yang dapat kita jadikan contoh keberimanan Yesus kepada Allah diantaranya ketika Yesus di cobai di padang gurun (Lukas 4:1-13) dan ketika Yesus mengusur para pedagang di Bait Allah (Matius 21:12-17). Selanjutya, Yesus Konsisten Menghadapi hukum taurat, cara beribadah, berdoa, puasa, dan sebagainya.

Mengasihi sesama manusia seperti mengasihi diri sendiri

Implementasi dari inti kedua spiritualitas Yesus ialah melayani orang-orang miskin, orang sakit, orang berdosa dan domba yang hilang. Yesus

juga menunjukkan kasihnya melalui pengampunan/pemulihan dan kesetaraan.

Kasih kepada Allah dan sesama mesti sejalan. Kasih kepada Allah dan sesama nampak dari buah buah roh dan arti kasih sebagaimana yang disaksikan dalam galatia 5: 22 - 23 dan 1 Korintus 1:4-8. Relasi yang baik dengan seseorang dengan Tuhan dapat disaksikan dari pola tingkah laku hidupnya setiap hari dengan sesamanya baik dalam lingkungan gereja maupun di luar gereja. Bagaimana seseorang berperilaku di rumah dengan keluarga, seperti apa tutur kata dan tingkah laku dengan orang lain sebagai orang Kristen. Dan bagaimana penampakan pola hidup kasih.

Yesus Kristus memberikan teladan, bahwa ketika menunjukkan spiritualitas kehidupan-Nya dalam pelayanan. Yesus melaksanakan tindakan dengan spiritualitas yang benar. Hal tersebut memperlihatkan bahwa Yesus dapat dijadikan teladan dalam membangun spiritualitas. Melalui pelayanan yang dilakukan oleh Yesus maka akan dirumuskan prinsip-prinsip spiritualitas bagi kehidupan Kristen.²⁰ Spiritualitas Kristen mengacu pada kehidupan rohani orang-orang yang beragama Kristen yang didasarkan pada ajaran-ajaran Kristen.²¹ Spiritualitas Yesus dengan misi memiliki keterkaitan yang erat karena Yesus adalah teladan utama bagi orang-orang percaya dalam melaksanakan misi gereja. Spiritualitas Yesus yang mendalam, didasarkan

²⁰Michael Bauman, *Theological Spirituality: A Summons to Christocentrism*, 2005.

²¹Sarah Andrianti, *Pendidikan Kristen: Keseimbangan Antara Intelektualitas Dan Spiritualitas*, Antusia: Jurnal Teologi Dan Pelayanan, STT Intheos, 2.2 (2012), 14.

pada hubungan yang intim dengan Bapa-Nya, menggerakkan-Nya untuk melayani dan menyebarkan pesan Injil kepada orang-orang di sekitarnya.

Misi Yesus tidak hanya terbatas pada penginjilan, pengajaran dan mukjizat, tetapi juga mencakup pelayanan kasih kepada yang terpinggirkan dan pengampunan kepada yang berdosa. Orang-orang Kristen yang ingin mengikuti Yesus dalam misi mereka diilhami oleh spiritualitas Yesus yang penuh kasih, penuh pengorbanan, dan penuh kuasa Roh Kudus.

Spiritualitas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah suatu sumber motivasi yang berkenaan dengan hubungan seseorang dengan Tuhan.²² Hubungan spiritualitas Yesus dengan perjumpaan Kristen-Islam menyoroti nilai inklusif, kasih dan penghormatan terhadap individu dari latar belakang keagamaan yang berbeda. Yesus menunjukkan sikap inklusif dalam interaksinya dengan orang-orang dari berbagai latar belakang, seperti perempuan Samaria, seorang Kanaan dan seorang hamba tentara Romawi.

Bentuk Spiritualitas Yesus dalam perjumpaan diantaranya :

1. Perempuan Samaria. Ketika Yesus berjumpa dengan perempuan Samaria di sumur, Dia melampaui batasan budaya dan agama untuk berbicara dengannya, meskipun hubungan antara orang Yahudi dan orang Samaria saat itu tegang. Yesus tidak hanya berbicara dengan perempuan itu, yang pada umumnya dianggap tidak pantas oleh masyarakat pada saat itu tetapi Dia juga mengungkapkan kepada dia kebenaran rohani yang mendalam

²² KBBI V, (*Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima*).

dan menyatakan diri-Nya sebagai Mesias yang dijanjikan (Yohanes 4:4-30).

Ini menunjukkan kasih dan perhatian Yesus terhadap individu yang sering dianggap terpinggirkan atau diabaikan oleh masyarakat pada waktu itu.

2. Kisah Yesus memberikan pengampunan kepada seorang Kanaan terkenal dalam Injil Matius 15:21-28. Wanita Kanaan ini datang kepada Yesus memohon kesembuhan bagi anak perempuannya yang kerasukan setan, meskipun awalnya Yesus menolak dengan alasan bahwa misinya adalah untuk orang Israel, ia akhirnya memberikan penyembuhan itu karena iman yang besar dari wanita tersebut. Ini menunjukkan kasih dan belas kasih Yesus yang melampaui batas-batas etnis dan budaya.

3. Ketika seorang perwira Romawi meminta Yesus menyembuhkan hambanya yang sakit (Matius 8:5-13). Yesus memuji iman orang itu dan menyembuhkannya. Ini menunjukkan bahwa kasih dan pengampunan Yesus tidak terbatas pada batas-batas budaya atau etnis.

Spiritualitas Yesus mengajarkan untuk mengasihi yang berbeda keyakinan dan menekankan pentingnya berbuat baik kepada semua orang tanpa memandang agama atau latar belakang mereka. Namun, meskipun Yesus menunjukkan sikap inklusif, Dia juga menegaskan keunikan dan kebenaran ajaran-Nya yang menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana orang Kristen berinteraksi dengan orang-orang dari agama-agama lain dengan hormat dan kasih tanpa mengorbankan kebenaran yang mereka anut. Spiritualitas adalah

keberadaan seseorang yang berada di dalam hubungan yang benar terhadap Allah, sesama, dan ciptaan yang lainnya.²³

²³ Rahmiati Tanuja, *Spiritualitas Kristen & Apologetika Kristen* (Malang: Literatur Saat, 2018).19